



Peran Media dalam Membangun Dialog Antar Budaya di Era Globalisasi

Nirra Fatmah¹, Fitri Nihayatul Chusna²

^{1,2}Universitas Islam Tribakti Lirboyo Kediri

¹nirrafatmah03@gmail.com, ²fitriniha.04@gmail.com

Keyword

Participatory Leadership of Madrasah Heads, Religious Character, Religious Culture

Abstract

One of the goals of national education is character formation, especially in Islamic education, which emphasizes the formation of religious character. In the midst of globalization and modernization that bring significant challenges to student morality, religious character education is becoming increasingly important. MIN 1 Kota Kediri, as a faith-based primary educational institution, strives to instill religious values through the consistent application of a religious culture. However, the success of implementing this culture is greatly determined by the way the head of the madrasah leads. This research arises from the urgency to understand how the participatory leadership of the madrasah head can support the development of students' religious character through religious culture. The method used in this study is a qualitative approach with a case study type. Data collection techniques include non-participatory observation, in-depth interviews with the head of the madrasah, teachers, and students, as well as documentation. Data analysis is conducted using the Miles and Huberman model, which involves the processes of data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The validity of the data is ensured through source triangulation, increasing diligence, and data confirmation with informants (member checking). The objectives of this study include describing and analyzing the implementation of the head of the madrasah's participative leadership in developing students' religious character through religious culture at MIN 1 Kota Kediri. The results of the study indicate that the Head of MIN 1 Kota Kediri Madrasah applies participative leadership in the context of a bureaucratic state madrasah, while still allowing room for participation from teachers, staff, and committees in designing religious programs. This contextualization reflects flexibility and collective awareness of the importance of developing religious character. Its implementation is apparent in joint decision-making, fostering religious activities such as dhuha prayers, tadarus, and

*correspondence Author



© 2025. The author(s). Published by Tribakti Press.

Publication is licensed under CC BY license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

memorization of juz amma, as well as regular evaluations. This leadership fosters a vibrant religious culture and nurtures students' character to be religious, disciplined, and of good morals.

Pendahuluan

Pendidikan memiliki peran strategis dalam pembentukan generasi yang berkarakter dan cerdas. Pada tahun 2017, melalui Kemendikbud dalam Perpres Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter yang tertera pada pasal 3, pemerintah melakukan penataan kembali implementasi penguatan pendidikan karakter yakni dalam hal Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter pemerintah membuat perubahan dari yang sebelumnya terdapat 18 nilai karakter menjadi 5 nilai-nilai Pancasila, yang meliputi; 1) religius, 2) nasionalisme, 3) integritas, 4) kemandirian, dan 5) kegotongroyongan¹, hal ini memiliki tujuan untuk menempatkan nilai-nilai penanaman karakter bangsa secara efisien sehingga menjadi hal pokok dalam pembiasaan dan pembudayaan kepada peserta didik untuk mewujudkan karakter bangsa yang berpendidikan dan dapat memperbaiki cara berpikir serta perilaku generasi bangsa. Salah satu tujuan utama dalam pendidikan Islam adalah pembentukan karakter religius, karena nilai-nilai agama sangat penting untuk membangun kepribadian siswa yang bermoral, bertanggung jawab, dan berakhhlak mulia.

Lembaga pendidikan seperti madrasah harus menemukan cara yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai religius kepada siswa mereka di tengah dinamika globalisasi yang kian kompleks. Oleh karena itu, pentingnya pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter religius siswa Madrasah Ibtidaiyah tidak dapat diabaikan. Karakter religius sangat dibutuhkan oleh siswa untuk menghadapi perubahan zaman dan degradasi moral.² Beberapa contoh sifat religius siswa adalah keikhlasan dalam beribadah, kedisiplinan, tanggung jawab, jujur, sikap bersyukur, kesabaran, dan kepedulian terhadap sesama. Mereka juga membantu teman yang membutuhkan dan berpartisipasi dalam kegiatan sosial di madrasah.

Namun kenyataannya, globalisasi dan modernisasi telah memengaruhi karakter siswa di MIN 1 Kota Kediri, yang terlihat dari menurunnya penghormatan kepada orang tua atau guru dan meningkatnya perilaku negatif. Dampaknya dapat kita rasakan seperti banyak anak-anak yang membangkang pada orang tuanya, tidak menghormati orang yang lebih tua, suka bertengkar, menyontek, dan berkata kasar. Oleh karena itu, untuk mendukung pembentukan karakter religius siswa di MIN 1 Kota Kediri menerapkan budaya religius. Namun, keberhasilan strategi ini sangat bergantung pada kepemimpinan kepala madrasah, terutama ketika diterapkan pendekatan partisipatif.

Kepemimpinan partisipatif memungkinkan kepala madrasah melibatkan berbagai pihak, seperti guru, siswa, dan orang tua, untuk bekerja sama menciptakan lingkungan pendidikan yang baik. Meskipun metode ini dianggap berhasil, ada masalah penting yang perlu diteliti lebih lanjut. Mungkin ada guru yang memilih untuk tidak terlibat secara aktif dalam diskusi atau pengambilan

¹ Suanto Suanto and Nurdiana Nurdiana, "Implementasi Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)," *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, December 15, 2020, 107–14, <https://doi.org/10.32493/jpkn.v7i2.y2020.p107-114>.

² Atiratul Jannah, "Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Karakter Religius Siswa Sekolah Dasar," *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 8, no. 2 (September 5, 2023): h. 2760, <https://doi.org/10.23969/jp.v8i2.10090>.

keputusan karena mereka percaya bahwa pendapat mereka tidak akan berdampak besar, dan mereka yang belum terbiasa dengan kepemimpinan atau pengambilan keputusan mungkin merasa kurang percaya diri untuk berkontribusi. Selain itu, sulit bagi guru meluangkan waktu untuk berpartisipasi dalam rapat atau kegiatan lain yang memerlukan kerja sama karena mereka sering terbebani dengan tugas administrasi dan mengajar. Oleh karena itu, peneliti ingin melakukan penelitian untuk menggali dan mendapatkan informasi mengenai keterlibatan guru dalam pengambilan keputusan bersama terkait pengembangan karakter religius melalui budaya religius yang diterapkan di madrasah tersebut.

pengembangan karakter religius melalui budaya religius dengan mengimplementasikan kepemimpinan partisipatif kepala madrasah merupakan topik yang penting untuk dibahas di era perkembangan zaman ini. Penelitian-penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data observasi, wawancara, dan dokumentasi merupakan metode yang umum digunakan dalam penelitian terkait topik tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan mengolaborasi teknik penelitian yang sudah ada, dengan menghubungkan setiap variabel dari penelitian tersebut, untuk mendeskripsikan dan menganalisis mengenai kepemimpinan partisipatif kepala madrasah dalam pengembangan karakter religius melalui budaya religius di MIN 1 Kota Kediri.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan kontribusi positif bagi pengembangan karakter religius siswa di MI. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi rujukan bagi lembaga pendidikan, pendidik, dan orang tua dalam merancang program dan kebijakan yang mendukung pengembangan karakter religius siswa di tingkat MI.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, yang bertujuan untuk menjelaskan bagaimana kepemimpinan partisipatif kepala madrasah dalam pengembangan karakter religius siswa melalui budaya religius di MIN 1 Kota Kediri. Oleh karena itu, temuan penelitian akan memberi gambaran tentang penyajian laporan dengan kutipan data yang berasal dari memo, wawancara, atau catatan dokumen resmi lainnya.

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data model interaktif dari Miles and Huberman, yaitu:³ Reduksi data, dengan cara menyeleksi, memfokuskan, dan menyederhanakan data dari hasil wawancara dan observasi. Penyajian data, dilakukan dalam bentuk narasi, kutipan wawancara, dan deskripsi aktivitas. Penarikan kesimpulan, dilakukan secara bertahap sejak awal pengumpulan data hingga akhir, dengan memerhatikan konsistensi informasi dan triangulasi antar sumber.

Sumber Data

Data adalah keterangan mengenai suatu gejala yang mengisi suatu fakta. Data penelitian ini terdiri dari data primer dan sekunder.⁴

³ Riski Wardani, "Kepemimpinan Partisipatif Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Di SMAN 3 Ponorogo" (diploma, IAIN PONOROGO, 2023), <https://etheses.iainponorogo.ac.id/25500/>.

⁴ Faizi Anwar, Asrin Asrin, and Dadi Setiadi, "Kepemimpinan Partisipatif Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kualitas Kinerja Pendidik Dan Tenaga Kependidikan Di SMP Negeri 1 Sakra," Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan 7, no. 3 (July 21, 2022): h. 1213, <https://doi.org/10.29303/jipp.v7i3.750>.

a. Data Primer

Data primer adalah keterangan yang didapat seseorang peneliti atau penyelidik langsung dari gejalanya. Data primer dalam penelitian ini adalah data yang akan diperoleh melalui observasi dan wawancara langsung dengan subyek dan informan penelitian berupa informasi tentang Kepemimpinan partisipatif kepala madrasah dalam pengembangan karakter religius siswa melalui budaya religius di MIN 1 Kota Kediri.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah keterangan yang didapat seorang peneliti dari sumber lain, baik lisan maupun tulisan. Data sekunder pada penelitian ini adalah sejarah berdirinya MIN 1 Kota Kediri, letak geografis MIN 1 Kota Kediri, visi misi dan tujuan MIN 1 Kota Kediri, struktur organisasi, dan keadaan peseta didik MIN 1 Kota Kediri.

Prosedur Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa metode yang lebih konkret sebagai berikut:

a. Observasi non-partisipan

Dalam hal ini, peneliti hanya bertindak sebagai pengamat independen dan tidak terlibat langsung dengan subjek yang diamati. Peneliti melakukan observasi ini untuk mengetahui bagaimana kepemimpinan partisipatif di madrasah dalam pengembangan karakter religius siswa.

b. Wawancara mendalam

Wawancara merupakan salah satu teknik yang dapat digunakan untuk pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan secara lisan kepada orang lain baik dengan berhadapan secara langsung (face to face), atau berbicara langsung melalui teknologi yang telah tersedia. Dalam proses wawancara baik yang dilakukan secara face to face maupun via telepon dan sarana lainnya, maka peneliti harus dapat memilih waktu dan kondisi yang tepat dan disesuaikan dengan kesanggupan narasumber. Karena apabila waktu dan tempat yang dipilih kurang tepat dapat menyebabkan informasi yang diperoleh juga tidak sesuai dengan apa yang diinginkan bahkan cenderung bias.⁵. Dalam tipe wawancara seperti ini, maka peneliti juga dapat untuk memunculkan pertanyaan baru secara spontanitas yang sesuai dengan konteks pembicaraan sangat memungkinkan untuk dilakukannya.⁶

Analisis Data

Analisis data penelitian ini menggunakan model yang dikemukakan Miles, Huberman, dan Saldana yaitu model analisis interaktif, dengan tahapan kegiatan, yaitu data *collection* (pengumpulan data), data *condensation* (kondensasi data), data *display* (penyajian data), dan *conclusion drawing or verifications* (penarikan kesimpulan atau verifikasi).

a. Reduksi Data

Data lapangan dari lokasi penelitian dimasukkan ke dalam laporan yang lengkap dan terperinci. Setelah itu, data dan laporan lapangan dikurangi, dirangkum, dan dipilah-pilah untuk memilih hal-hal yang paling penting.

⁵ Alaslan, Metode Penelitian Kualitatif, h. 77.

⁶ Alaslan, h. 78.

b. Penyajian Data

Setelah melakukan reduksi data, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data agar terorganisir, tersusun secara sistematis dan ada pola hubungannya sehingga mudah untuk dipahami. Penyajian data ini bisa disajikan dalam bentuk uraian singkat, bagan maupun dalam bentuk tabel.⁷

c. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Setelah penyajian data, peneliti akan menarik kesimpulan sementara mengenai kontekstualisasi dan implementasi kepemimpinan partisipatif kepala madrasah dalam pengembangan karakter religius siswa.

Pengecekan Keabsahan Data

Keabsahan data diperiksa melalui beberapa teknik:

- a. Triangulasi: Penggunaan berbagai sumber data dan metode pengumpulan data untuk memverifikasi temuan.⁸
- b. Peningkatan ketekunan: Peneliti akan melakukan observasi berulang untuk memastikan data yang diperoleh akurat dan dapat diandalkan.
- c. Member checking (memeriksa anggota) : Melibatkan responden untuk memastikan bahwa interpretasi data oleh peneliti sesuai dengan pengalaman mereka.⁹

Hasil dan Pembahasan

Analisis Konstekstualisasi Kepemimpinan Partisipatif Kepala Madrasah dalam Pengembangan Karakter Religius Siswa melalui Budaya Religius

Kontekstualisasi kepemimpinan partisipatif kepala madrasah di MIN 1 Kota Kediri dapat dianalisis melalui lima indikator utama yang menunjukkan sejauh mana prinsip-prinsip partisipatif diimplementasikan secara nyata dalam lingkungan madrasah. Kontekstualisasi kepemimpinan partisipatif di MIN 1 Kota Kediri dianalisis melalui lima indikator yang menunjukkan prinsip partisipatif telah diimplementasikan secara nyata, yaitu: pengambilan keputusan bersama, motivasi dan pembinaan, evaluasi berkala, keterlibatan aktif semua pihak, dan pengelolaan kegiatan keagamaan rutin.

1. Pengambilan keputusan Bersama

Salah satu karakteristik kepemimpinan partisipatif, menurut Yukl dan Hasibuan, adalah proses pengambilan keputusan kolektif. Menurut Yukl, kepemimpinan partisipatif mencakup beberapa aspek penting, yaitu konsultasi, pengambilan keputusan bersama, pembagian kekuasaan, desentralisasi, dan manajemen yang demokratis. Dalam model ini, pemimpin tidak mengambil keputusan secara sepahak, melainkan melibatkan anggota kelompok atau bawahan dalam proses pengambilan keputusan.¹⁰

⁷ Alaslan, Metode Penelitian Kualitatif, h. 93.

⁸ Fitriah, "Kepemimpinan Partisipatif Kepala Madrasah Dalam Pengembangan Budaya Religius (Studi Kasus Di MTs Miftahul Ulum Kradinan Dolopo)," h. 32.

⁹ Fitriah, h. 32-33.

¹⁰ Teguh Pamungkas, Jamrizal Jamrizal, and Kasful Anwar Us, "Kepemimpinan Partisipatif, Delegasi, Dan Pemberian Kewenangan," *Jurnal Manajemen Riset Inovasi* 2, no. 2 (January 15, 2024): h. 103, <https://doi.org/10.55606/mri.v2i2.2488>.

Senada dengan itu, Hasibuan menyatakan bahwa salah satu indikator kepemimpinan partisipatif adalah keputusan dibuat bersama antara pimpinan dan bawahan. Selain itu, wewenang pimpinan tidak mutlak dan bawahan diberikan banyak kesempatan untuk menyampaikan saran dan pendapat.¹¹ Di MIN 1 Kota Kediri, kepala madrasah tidak sepenuhnya bertanggung jawab atas perencanaan program. Sebaliknya, mereka membuat program budaya religius dan rencana kerja tahunan dengan guru, komite madrasah, dan perwakilan wali murid. Pernyataan kepala madrasah dalam wawancara sebagai berikut: "...bukan hanya kepala madrasah yang menyusun sendiri, tetapi juga melibatkan *stakeholder*".

Ini mencerminkan pendekatan konsultatif dan transparan oleh kepala madrasah MIN 1 Kota Kediri sesuai dengan teori Yukl tentang consultation dalam kepemimpinan partisipatif. Dengan kata lain, Yukl dan Hasibuan berpendapat bahwa proses pengambilan keputusan kolektif adalah ciri utama kepemimpinan partisipatif, di mana bawahan dan pemimpin aktif terlibat dalam menentukan kebijakan dan tindakan organisasi.

2. Motivasi dan pembinaan

Teori motivasi partisipatif, seperti Path-Goal Theory, menekankan bahwa pemimpin harus menyesuaikan gaya kepemimpinannya dengan kebutuhan bawahan dan situasi tugas. Gaya kepemimpinan yang efektif menurut teori ini meliputi perilaku direktif (memberi arahan), suportif (memberi dukungan dan dorongan), partisipatif (melibatkan bawahan dalam keputusan), dan berorientasi pada prestasi (menantang bawahan untuk mencapai target tinggi). Pemimpin yang efektif tidak hanya mengarahkan, tetapi juga memotivasi, memberikan penghargaan, serta melatih bawahan agar mereka mampu mencapai tujuan secara optimal.¹²

Kepala madrasah di MIN 1 Kota Kediri memberikan penghargaan berupa piagam dan insentif kepada guru yang berprestasi, serta mendorong guru mengikuti pelatihan dan workshop pengembangan profesional. Hal ini sesuai dengan paparan pada Bab IV bahwa kepala madrasah mengadakan pertemuan rutin dan pembinaan, baik formal maupun informal. Tindakan ini menunjukkan bahwa pembinaan dan motivasi guru meningkatkan peran mereka dalam menanamkan nilai religius. Dengan demikian, baik menurut Usman maupun teori motivasi partisipatif lainnya, efektivitas kepemimpinan terletak pada kemampuan pemimpin untuk membangun hubungan yang partisipatif, memberi dukungan, penghargaan, serta pelatihan bagi bawahannya, bukan sekadar memberi perintah.

3. Evaluasi berkala

Dalam kepemimpinan partisipatif, evaluasi merupakan bagian penting dari manajemen berbasis kolaborasi. Kepala madrasah MIN 1 Kota Kediri melakukan evaluasi program budaya religius secara berkala melalui rapat evaluasi mingguan dan bulanan. Hal ini sesuai dengan pernyataan bapak kepala madrasah yang mengatakan sebagai berikut: "...kegiatan budaya religius selalu dievaluasi agar mengetahui seberapa berjalan dan efektif program tersebut dilaksanakan." Ini menunjukkan bahwa kepala madrasah tidak hanya membuat

¹¹ Aditya Wahyu Permana and Karwanto Karwanto, "Gaya Kepemimpinan Partisipatif Dalam Upaya Meningkatkan Profesional Guru," *JDMP (Jurnal Dinamika Manajemen Pendidikan)* 5, no. 1 (October 3, 2020): 58–67, <https://doi.org/10.26740/jdmp.v5n1.p58-67>.

¹² Lusy Rahmawati et al., "Kajian Kepemimpinan Path Goal Theory Studi Literature Review," *Jurnal Riset Dan Inovasi Manajemen* 1, no. 3 (2023): h. 210.

kebijakan, tetapi juga memantau implementasi serta merespon masukan untuk peningkatan berkelanjutan.

Prinsip evaluasi reflektif ini sejalan dengan konsep continuous improvement dalam teori kepemimpinan modern. Evaluasi reflektif menekankan pentingnya proses merenung, mengevaluasi, dan memperbaiki praktik kepemimpinan berdasarkan pengalaman dan pembelajaran yang terus berkembang. Melalui refleksi, seorang pemimpin dapat memahami kekuatan dan kelemahan, mengidentifikasi apa yang berhasil dan apa yang perlu ditingkatkan, serta menyesuaikan strategi untuk menghadapi tantangan baru.¹³

Berdasarkan analisis hasil kerja sebelumnya, konsep perbaikan berkelanjutan adalah strategi untuk mengembangkan dan memperbaiki program. Continuous improvement membutuhkan evaluasi dan umpan balik yang dilakukan secara berkala, sehingga setiap perubahan atau inovasi yang dilakukan dapat terus disempurnakan. Siklus evaluasi dan refleksi ini memastikan bahwa proses peningkatan tidak pernah berhenti dan selalu berorientasi pada pencapaian hasil yang lebih baik.¹⁴ Oleh karena itu, evaluasi reflektif sangat penting untuk membangun budaya yang terus meningkatkan karena keduanya berfokus pada pembelajaran dari pengalaman, keterbukaan terhadap perubahan, dan komitmen terus menerus untuk meningkatkan organisasi dan kepemimpinan.

4. Keterlibatan aktif semua pihak

Di MIN 1 Kota Kediri, semua orang, termasuk guru, siswa, orang tua, dan tenaga pendidikan, terlibat secara aktif dalam kegiatan religius. Sebagaimana dijelaskan dalam Bab IV, semua guru memimpin shalat dhuha dan tadarus, dan siswa melakukan kegiatan sehari-hari seperti membaca doa, menghafal surat pendek, siswa dan siswi menampilkan qira'ah atau rebana saat peringatan hari besar Islam, dan wali murid ikut berpartisipasi dalam kegiatan bazar yang dilaksanakan di madrasah. Hal ini memperkuat budaya religius di lingkungan madrasah dan menumbuhkan rasa kepemilikan kolektif.

Keterlibatan aktif semua pihak, sebagaimana dijelaskan oleh Rumsey dan Prasetyo, merupakan indikator utama kepemimpinan partisipatif. Dalam kepemimpinan partisipatif, pemimpin secara aktif melibatkan seluruh anggota organisasi dalam proses pengambilan keputusan, pelaksanaan program, dan evaluasi kegiatan. Hal ini tercermin dalam pola komunikasi dua arah, pemberian ruang bagi semua anggota untuk menyampaikan ide, serta pelibatan dalam musyawarah bersama sebelum kebijakan diambil. Keterlibatan ini tidak hanya berlaku pada tingkat pimpinan, tetapi juga mencakup guru, karyawan, dan peserta didik, sehingga tercipta suasana organisasi yang terbuka, demokratis, dan kolaboratif.¹⁵ Selain itu, sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Prasetyo yang menunjukkan bahwa model

¹³ Karier.mu, "Kepemimpinan Pendidikan Berbasis Refleksi: Kunci Kesuksesan Sekolah," *Kariermu For Business* (blog), December 11, 2024, <https://www.karier.mu/business/blog/kepemimpinan-pendidikan-berbasis-refleksi-kunci-kesuksesan-sekolah/>.

¹⁴ Admin LPM, "Penerapan Continuous Improvement Pada Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan Tinggi," *Lembaga Penjaminan Mutu UIN STS Jambi* (blog), April 20, 2025, <https://lpm.uinjambi.ac.id/penerapan-continuous-improvement-pada-sistem-penjaminan-mutu-pendidikan-tinggi/>.

¹⁵ Muhammad Anggung Manumanoso Prasetyo, "Pesantren Efektif: Studi Gaya Kepemimpinan Partisipatif," *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 3, no. 1 (2022): h. 4.

kepemimpinan partisipatif menekankan pada motivasi, kolaborasi, dan pemberdayaan setiap anggota organisasi. Setiap orang merasa memiliki peran dan tanggung jawab untuk mencapai tujuan bersama karena pemimpin mendorong partisipasi aktif, memberikan kepercayaan, dan memberikan tanggung jawab pengambilan keputusan.¹⁶

5. Pengelolaan kegiatan keagamaan rutin

Kegiatan seperti tadarus, shalat dhuha, hafalan Juz Amma, dan pembacaan asmaul husna dikelola secara sistematis oleh kepala madrasah dan guru. Menurut Fathurrohman, budaya religius yang berhasil adalah hasil dari pembiasaan yang terstruktur dan melibatkan semua komponen sekolah. Hal ini terbukti dari kebiasaan siswa yang menganggap kegiatan keagamaan sebagai sesuatu yang menyenangkan, bukan paksaan.¹⁷

Kontekstualisasi gaya kepemimpinan ini juga didukung oleh visi madrasah yaitu "Cerdas ber-Akhlaq mulia, Kreatif, Amanah, dan Peduli (CAKAP)". Visi ini dijadikan acuan dalam menyusun dan menerapkan budaya religius melalui prinsip musyawarah, keterbukaan, dan partisipasi aktif semua pihak. Kepala madrasah tampil sebagai pemimpin sekaligus fasilitator nilai-nilai keislaman.

Analisis Implementasi Kepemimpinan Partisipatif Kepala Madrasah dalam Pengembangan Karakter Religius Siswa melalui Budaya Religius

Di MIN 1 Kota Kediri, kepemimpinan partisipatif kepala madrasah terbukti dalam berbagai praktik nyata yang mendukung pembentukan karakter religius siswa. Praktik ini dapat dianalisis menggunakan lima indikator utama yang diuraikan dalam teori kepemimpinan partisipatif, yaitu pengambilan keputusan bersama, motivasi dan pembinaan, evaluasi berkala, keterlibatan aktif semua pihak, dan pengelolaan kegiatan keagamaan rutin.

1. Pengambilan keputusan bersama

Teori Yulk menekankan bahwa dalam kepemimpinan partisipatif, keputusan tidak dibuat secara sepahak, melainkan melibatkan semua unsur organisasi.¹⁸ Hal ini selaras dengan praktik di MIN 1 Kota Kediri, di mana kepala madrasah melibatkan guru, komite madrasah, dan wali murid dalam perencanaan kegiatan keagamaan dan budaya religius. Dalam Bab IV dijelaskan bahwa kepala madrasah menyampaikan bahwa penyusunan rencana kerja madrasah selama 4 tahun atau 1 tahunan tidak dilakukan oleh kepala madrasah sendiri, tetapi melibatkan pihak berwenang seperti guru, komite, dan representasi wali murid. Ini menunjukkan bahwa prinsip musyawarah telah diterapkan, yang merupakan ciri kepemimpinan partisipatif. Ini juga sesuai dengan nilai-nilai yang ada dalam sistem pendidikan Islam.

2. Motivasi dan pembinaan

Kepala madrasah di MIN 1 Kota Kediri memberikan motivasi kepada guru melalui pertemuan berkala, pemberian penghargaan, dan pelibatan dalam pelatihan. Kepala madrasah dapat memberikan piagam dan dana pembinaan kepada guru yang berprestasi,

¹⁶ Manumanoso Prasetyo, h. 10.

¹⁷ Anis Nahdiyah, Muhammad Hanif, and Indhra Musthofa, "Implementasi Budaya Religius Dalam Meningkatkan Karakter Siswa Di SMP Islam As-Shodiq Bululawang," *Vicratina : Jurnal Ilmiah Keagamaan* 6, no. 2 (July 17, 2021): h. 129.

¹⁸ Pamungkas, Jamrizal, and Us, "Kepemimpinan Partisipatif, Delegasi, Dan Pemberian Kewenangan," h. 103.

seperti yang dijelaskan dalam Bab IV. Selain itu, ia mendorong pendidik untuk mengikuti pelatihan internal dan eksternal, yang merupakan jenis pembinaan berkelanjutan yang sebenarnya. Hal ini mencerminkan pendekatan yang humanistik dan membina semangat kolektif untuk tujuan bersama.

Kepala madrasah tidak hanya memberi perintah tetapi juga berperan sebagai motivator dan pembina, sebagaimana dijelaskan dalam teori oleh Usman dan Hasibuan. Menurut Usman, kepemimpinan kepala madrasah harus mampu mengarahkan dan memotivasi bawahannya agar taat, hormat, setia, serta mudah diajak bekerja sama, sehingga tercipta suasana kerja yang harmonis dan produktif.¹⁹ Sementara itu, Hasibuan menegaskan bahwa kepala madrasah memiliki peran multifungsi, termasuk sebagai motivator yang mengembangkan semangat kerja dan kreativitas guru serta staf, sekaligus sebagai pembina yang membimbing dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia di madrasah.²⁰

3. Evaluasi berkala

Kepala madrasah MIN 1 Kota Kediri melakukan evaluasi kegiatan religius seperti tadarus, shalat berjamaah, dan program tahfidz secara berkala. Evaluasi ini dilakukan dalam bentuk rapat mingguan dan laporan dari guru pelaksana. Dalam Bab IV dijelaskan bahwa semua kegiatan budaya religius harus dievaluasi untuk mengetahui seberapa efektif mereka dilakukan. Evaluasi ini tidak hanya menjadi kontrol formal, tetapi juga menjadi forum reflektif untuk meningkatkan kualitas implementasi. Hal ini sejalan dengan teori Yukl dan prinsip manajemen Pendidikan yang menekankan pentingnya evaluasi berkelanjutan terhadap pelaksanaan program.

Teori kepemimpinan menurut Yukl menekankan pentingnya evaluasi berkelanjutan terhadap pelaksanaan program sebagai bagian dari proses manajemen yang efektif. Evaluasi ini berfungsi untuk memantau kualitas pelaksanaan, mengidentifikasi kendala, dan memberikan dasar bagi perbaikan program secara terus-menerus agar tujuan organisasi tercapai secara optimal. Dalam konteks manajemen pendidikan, prinsip evaluasi berkelanjutan sangat penting untuk memastikan bahwa program pembelajaran dan pengembangan sumber daya manusia berjalan sesuai rencana dan mampu meningkatkan mutu pendidikan secara berkesinambungan. Lebih lanjut, kepemimpinan yang efektif menurut Yukl juga mengedepankan komunikasi terbuka dan partisipasi aktif seluruh anggota organisasi dalam proses evaluasi dan pengambilan keputusan, sehingga hasil evaluasi dapat dijadikan dasar perbaikan yang realistik dan aplikatif.²¹

Prinsip ini sejalan dengan konsep continuous improvement dalam manajemen pendidikan modern, di mana evaluasi berkelanjutan menjadi kunci dalam peningkatan

¹⁹ Wardani, "Kepemimpinan Partisipatif Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Di SMAN 3 Ponorogo," h. 14.

²⁰ Permana and Karwanto, "Gaya Kepemimpinan Partisipatif Dalam Upaya Meningkatkan Profesional Guru."

²¹ Ujang Ruslandi, Istikhori Istikhori, and Asep Rizkiyana, "Peranan Kepemimpinan Manajemen Pendidikan Dalam Sekolah : (Studi Kasus Di MTS Tarbiyatul Islamiyah Ciputat Hilir)," *Katalis Pendidikan : Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Matematika* 2, no. 1 (January 9, 2025): h. 48, <https://doi.org/10.62383/katalis.v2i1.1197>.

kualitas pendidikan dan pengelolaan sekolah secara menyeluruh.²² Dengan demikian, teori Yukl dan prinsip manajemen pendidikan sama-sama menegaskan bahwa evaluasi berkelanjutan merupakan elemen penting dalam pelaksanaan program yang efektif dan peningkatan mutu organisasi pendidikan.

4. Keterlibatan aktif semua pihak

Implementasi kepemimpinan partisipatif menekankan kolaborasi lintas peran. Di MIN 1 Kota Kediri, guru, siswa, TU, dan orang tua secara aktif terlibat dalam kegiatan religius. Bab IV mencatat bahwa guru bukan hanya pelaksana, tetapi juga pengagas kegiatan seperti tahfidz, qira'ah, dan rebana. Bahkan siswa diberi peran penting, seperti memimpin doa, membaca surat pendek, atau menjadi petugas kegiatan. Hal ini sejalan dengan teori kepemimpinan partisipatif yang mengedepankan *empowerment* dan *sense of belonging*.

Kedua aspek pemberdayaan (*empowerment*) dan rasa memiliki (*sense of belonging*) dalam proses kepemimpinan sangat penting, menurut Gary Yukl dan beberapa sumber lain. Dalam model ini, pemimpin tidak hanya bertanggung jawab atas pengambilan keputusan, tetapi mereka juga mendorong anggota organisasi dan bawahannya untuk berpartisipasi secara aktif dalam pengambilan keputusan. Kepemimpinan partisipatif melibatkan anggota secara langsung dan menumbuhkan rasa memiliki terhadap organisasi dan rasa tanggung jawab bersama atas apa yang dicapai.²³

Teori kepemimpinan partisipatif yang dikembangkan oleh Yukl menempatkan *empowerment* dan *sense of belonging* sebagai inti dari gaya kepemimpinan ini, dengan tujuan meningkatkan partisipasi, motivasi, dan kinerja organisasi secara keseluruhan.

5. Pengelolaan kegiatan keagamaan rutin

Di MIN 1 Kota Kediri, kegiatan seperti tadarus pagi, shalat dhuha berjamaah, pembacaan asmaul husna, dan hafalan Juz Amma telah menjadi rutinitas harian yang terjadwal. Dalam Bab IV, siswa menyebutkan bahwa kegiatan ini awalnya terasa berat, tetapi lama-kelamaan menjadi menyenangkan dan terbiasa. Hal ini menunjukkan bahwa kepala madrasah telah berhasil mengelola kegiatan keagamaan rutin sebagai sarana pembentukan karakter melalui pembiasaan dan internalisasi nilai religius.

Hal ini sejalan dengan Fathurrohman dan Kurniawan yang menyebut bahwa pembiasaan nilai religius harus dilakukan secara konsisten dalam bentuk kegiatan terprogram. Menurut Fathurrohman, budaya religius sekolah adalah budaya yang tercipta dari pembiasaan suasana religius yang telah berlangsung lama dan terus menerus sehingga muncullah kesadaran dari seluruh komponen sekolah untuk melaksanakan nilai-nilai religius. Budaya religius terdiri dari nilai-nilai agama, seperti akhlakul karimah dan kebiasaan baik sehari-hari yang dilakukan oleh seluruh bapak dan ibu guru, karyawan, siswa, dan seluruh warga sekolah.²⁴

²² LPM, "Penerapan Continuous Improvement Pada Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan Tinggi."

²³ Muhammad Adib Zamroni, "Kepemimpinan Partisipatif (Shared Leadership) Kepala Madrasah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Di MI NU Imaduddin Hadiwarno Tahun 2019" (masters, IAIN KUDUS, 2020), h. 25, <http://repository.iainkudus.ac.id/4920/>.

²⁴ Nahdiyah, Hanif, and Musthofa, "Implementasi Budaya Religius Dalam Meningkatkan Karakter Siswa Di SMP Islam As-Shodiq Bululawang," h. 129.

Seperti yang disampaikan Kurniawan, bahwa kegiatan religius yang dapat diajarkan kepada peserta didik di sekolah tersebut yang dapat dijadikan sebagai pembiasaan". Dalam pelaksanaan budaya religius tidak bisa terbentuk begitu saja, namun harus dengan pembiasaan dan kegiatan-kegiatan sehari-hari. Adanya budaya religius di madrasah sangat diharapkan dapat menanamkan sikap karakter keagamaan pada siswa dan dapat mengembangkan sikap sosial yang baik.²⁵ Menurut Fathurrohman dan Kurniawan, keberhasilan pembentukan budaya religius sangat bergantung pada pengelolaan kegiatan keagamaan yang terstruktur dan konsisten, sehingga nilai-nilai religius dapat menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari.

Implementasi kepemimpinan partisipatif kepala madrasah di MIN 1 Kota Kediri tercermin dalam pelaksanaan kegiatan religius yang melibatkan semua warga madrasah secara aktif. Kepala madrasah tidak hanya memberi arahan, tetapi juga membuka ruang partisipasi dalam penyusunan dan pelaksanaan program keagamaan seperti tadarus, shalat berjamaah, infaq harian, dan peringatan hari besar Islam. Guru berperan sebagai pembina, siswa dilibatkan sebagai pelaksana, dan orang tua turut berpartisipasi melalui program keagamaan bersama. Meski menghadapi tantangan seperti kurangnya antusiasme siswa dan keterbatasan waktu guru, kepala madrasah mengatasinya dengan pendekatan humanis dan inovatif. Hasilnya, tercipta lingkungan madrasah yang mendukung pembentukan karakter religius secara kolektif dan berkelanjutan.

Daftar Pustaka

- Alaslan, Amtai. Metode Penelitian Kualitatif. 1st ed. 1. Depok: Rajawali Pers, 2021.
- Anwar, Faizi, Asrin Asrin, and Dadi Setiadi. "Kepemimpinan Partisipatif Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kualitas Kinerja Pendidik Dan Tenaga Kependidikan Di SMP Negeri 1 Sakra." Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan 7, no. 3 (July 21, 2022): 1229–37. <https://doi.org/10.29303/jipp.v7i3.750>.
- Fitriah, Mafiah Ni'matul. "Kepemimpinan Partisipatif Kepala Madrasah Dalam Pengembangan Budaya Religius (Studi Kasus Di MTs Miftahul Ulum Kradinan Dolopo)." Diploma, IAIN Pamungkas, Teguh, Jamrizal Jamrizal, and Kasful Anwar Us. "Kepemimpinan Partisipatif, Delegasi, Dan Pemberian Kewenangan." Jurnal Manajemen Riset Inovasi 2, no. 2 (January 15, 2024): 99–110. <https://doi.org/10.55606/mri.v2i2.2488.PONOROGO, 2021>. <https://etheses.iainponorogo.ac.id/17747/>.
- Jannah, Atiratul. "Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Karakter Religius Siswa Sekolah Dasar." Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar 8, no. 2 (September 5, 2023): 2758–71. <https://doi.org/10.23969/jp.v8i2.10090>.
- LPM, Admin. "Penerapan Continuous Improvement Pada Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan Tinggi." Lembaga Penjaminan Mutu UIN STS Jambi (blog), April 20, 2025. <https://lpm.uinjambi.ac.id/penerapan-continuous-improvement-pada-sistem-penjaminan-mutu-pendidikan-tinggi/>.
- Manumanoso Prasetyo, Muhammad Anggung. "Pesantren Efektif: Studi Gaya Kepemimpinan Partisipatif." Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam 3, no. 1 (2022).

²⁵ Rahmawati, Afifulloh, and Sulistiono, "Budaya Religius: Implikasinya dalam Meningkatkan Karakter Keagamaan Siswa di MIN Kota Malang," h. 25.

Nahdiyah, Anis, Muhammad Hanif, and Indhra Musthofa. "Implementasi Budaya Religius Dalam Meningkatkan Karakter Siswa Di SMP Islam As-Shodiq Bululawang." *Vicratina : Jurnal Ilmiah Keagamaan* 6, no. 2 (July 17, 2021): 128–36.

Pamungkas, Teguh, Jamrizal Jamrizal, and Kasful Anwar Us. "Kepemimpinan Partisipatif, Delegasi, Dan Pemberian Kewenangan." *Jurnal Manajemen Riset Inovasi* 2, no. 2 (January 15, 2024): 99–110. <https://doi.org/10.55606/mri.v2i2.2488>.

Permana, Aditya Wahyu, and Karwanto Karwanto. "Gaya Kepemimpinan Partisipatif Dalam Upaya Meningkatkan Profesional Guru." *JDMP (Jurnal Dinamika Manajemen Pendidikan)* 5, no. 1 (October 3, 2020): 58–67. <https://doi.org/10.26740/jdmp.v5n1.p58-67>.

Rahmawati, Lusy, Nur Aini, Firman Agung Pradana, and Mochammad Isa Ansori. "Kajian Kepemimpinan Path Goal Theory Studi Literature Review." *Jurnal Riset Dan Inovasi Manajemen* 1, no. 3 (2023): 197–223.

Ruslandi, Ujang, Istikhori Istikhori, and Asep Rizkiyana. "Peranan Kepemimpinan Manajemen Pendidikan Dalam Sekolah : (Studi Kasus Di MTS Tarbiyatul Islamiyah Ciputat Hilir)." *Katalis Pendidikan : Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Matematika* 2, no. 1 (January 9, 2025): 40–50. <https://doi.org/10.62383/katalis.v2i1.1197>.

Suanto, Suanto, and Nurdiyana Nurdiyana. "Implementasi Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 Tentang Penguanan Pendidikan Karakter (PPK)." *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, December 15, 2020, 107–14. <https://doi.org/10.32493/jpkn.v7i2.y2020.p107-114>.

Wardani, Riski. "Kepemimpinan Partisipatif Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Di SMAN 3 Ponorogo." Diploma, IAIN PONOROGO, 2023. <https://etheses.iainponorogo.ac.id/25500/>.

Zamroni, Muhammad Adib. "Kepemimpinan Partisipatif (Shared Leadership) Kepala Madrasah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Di MI NU Imaduddin Hadiwarno Tahun 2019." Masters, IAIN KUDUS, 2020. <http://repository.iainkudus.ac.id/4920/>.